

Analisis Manajemen Pembelajaran Tahsin dengan Menggunakan Metode Tartila dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menghafal Al-Quran Kelas 10 Di MA Persis 31 Banjaran

Analysis of Teaching Learning Management Using Tartila Methods in Increasing Ability to Read and History of Class Al-Quran 10 in MA Persis 31 Banjaran

¹Eka Lestari Wulandari, ²Saifuddin ASM, ³Khambali

^{1,2}*Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹ekalestari863@gmail.com, ²Saifuddin.ahmadsyatibi@gmail.com, ³khambali1989@gmail.com

Abstract. The Qur'an is the most special scripture. In reading the Qur'an, it is recommended with tartil, which is by reading slowly and calmly, according to the word of God in a letter to 73 Al-Muzammil verse 4. The aim of the study was to find out how the learning process using the tartila class 10 Mu'allimin method at Islamic Unity Islamic Boarding School 31 Banjaran which covers planning, implementation, evaluation, supporting factors and barriers. The research method used in this study is using descriptive studies with qualitative approaches. The techniques used in this study are interviews, observation, documentation as supporting data in the study. The findings of this study are (1) planning: The Qur'anic tahsin learning plan is carried out quite well and carried out after the stipulated teaching schedule and predetermined time division, (2) implementation: implementation of the Qur'anic tahsin learning according with planning that has been made before, (3) evaluation: Evaluation of tahsin learning is seen from increasing memorization and reading skills that are getting better and better according to tajwidnya, (4) supporting factors: having characteristics in carrying out learning, comfort and fun during the activity process learning, variety selection, not many theories and inhibiting factors: limited time, lack of discipline of students.

Keywords: Management Analysis, Learning, Tahsin Al-Qur'an.

Abstrak. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang paling istimewa. Dalam membaca Al-Qur'an, dianjurkan dengan tartil, yaitu dengan bacaan yang pelan-oelan dan tenang, sesuai dengan firman Allah dalam surat ke 73 Al-Muzammil ayat 4. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran tahsin dengan menggunakan metode *tartila* kelas 10 Mu'allimin Di Pesantren Persatuan Islam 31 Banjaran yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung dan penghambat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mrnggunakan studi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi, dokumentasi sebagai data pendukung dalam penelitian. Hasil temuan dari penelitian ini yaitu (1) perencanaan: Perencanaan pembelajaran tahsin Al-Qur'an dilaksanakan dengan cukup baik dan dilakukan setelah ditetapkannya jadwal mengajar dan pembagian waktu yang telah ditetapkan, (2) pelaksanaan: pelaksanaan pembelajaran tahsin Al-Qur'an sesuai dengan perencanaan yang telah di buat sebelumnya, (3) evaluasi: evaluasi pembelajaran tahsin dilihat dari meningkatnya hafalan dan kemampuan membaca yang semakin baik dan benar sesuai tajwidnya, (4) faktor pendukung: mempunyai ciri khas dalam melaksanakan pembelajaran, kenyamanan dan asyiknya saat proses kegiatan belajar, pemilihan lagam, tidak banyak teori dan faktor penghambat: terbatasnya waktu, kurang disiplinnya peserta didik

Kata Kunci: Analisis Manajemen, Pembelajaran, Tahsin Al-Qur'an.

A. Pendahuluan

Mempelajari Al-Qur'an merupakan keharusan bagi umat Islam. Dalam proses belajar, tentunya ada tingkatan-tingkatan, mulai dari yang paling dasar yakni mengeja huruf demi huruf sampai lancar membacanya. Setelah itu, mempelajari arti dan maksudnya untuk kemudian di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap dasar, yang paling tepat adalah belajar membaca Al-Quran sejak dini. Sebab, pada usia-usia yang masih belia daya ingat seorang anak masih kuat. Selain itu, karakter anak masih relatif lunak untuk dibentuk dan faktor orang tua atau guru cukup dominan untuk membentuk karakter mereka (Ahmad Munjin Nasih, 2009:70).

M Ashim Yahya (2018:2) menyebutkan bahwa salah satu tahap untuk mempelajari membaca al-Qur'an adalah dengan mempelajari ilmu tajwid atau tahsin. Menurut Bahasa tajwid berarti tahsin (memperbaiki). Tujuan mempelajari tajwid adalah untuk menjaga lidah agar terhindar dari kesalahan dalam mengucapkan huruf-huruf al-Qur'an ketika membacanya. Maka fungsi tajwid tersebut, sebagai ilmu memperbaiki tata cara membaca Al-Qur'an terpenuhi dan menyelamatkan pembaca dari perbuatan yang diharamkan. Jika hal tersebut diabaikan, maka menjerumuskan pembaca pada perbuatan yang haram dan dimakruhkan. Misalnya berhenti pada kalimat yang haram waqaf, jika tuntutan tersebut diabaikan, akan dapat menjadikan perubahan makna yang menyalahi tujuan makna yang sebenarnya.

Agar para pembaca maupun penghafal lebih mudah dalam belajar al-Qur'an maka diperlukan metode khusus untuk mendukung dalam setiap prosesnya, ada banyak metode

pembelajaran al-Qur'an yang dapat diterapkan untuk pembelajaran al-Qur'an, salah satunya ialah metode tartil.

Disunatkan membaca Al-Qur'an dengan tartil, yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan tenang, sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Surat Al-Muzammil ayat 4 yaitu:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: "Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil" (QS. Al-Muzaammil:4) (Departemen Agama RI, 2006:574).

Tartil berasal dari kata Ratala yang berarti 'Serasi dan indah' ucapan atau kalimat yang disusun secara rapi dan diucapkan dengan baik dan benar. Membacanya secara perlahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai, sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesannya (Sumardi, 2009). Membaca dengan tartil itu memberi bekas dan mempengaruhi jiwa, serta lebih mendatangkan ketenangan batin dan rasa hormat kepada al-Qur'an (Suwarno, 2016:12).

Adapun proses penelitian mengenai peningkatan berpikir kritis melalui metode pembelajaran tahsin dengan menggunakan metode tartila ialah sebagai berikut:

B. Landasan Teori

Menurut GR Terry, "manajemen" adalah suatu proses yang mempunyai ciri khas yang meliputi segala tindakan-tindakan perencanaan, pengarahan, pengorganisasian, dan pengendalian yang bertujuan untuk menentukan dan mencapai sasaran-sasaran yang sudah ditentukan melalui pemanfaatan berbagai sumber, diantaranya sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya (Mustari 2015).

Perencanaan pembelajaran

disusun untuk kebutuhan guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Dengan demikian, perencanaan merupakan kegiatan menerjemahkan kurikulum sekolah ke dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Perencanaan program pembelajaran dapat berupa perencanaan untuk kegiatan sehari-hari, kegiatan mingguan, bahkan rancangan untuk kegiatan tahunan sesuai dengan tujuan kurikulum yang hendak dicapai (Prof. Dr. H. Muhaimin, 2011:35).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. merupakan metode dalam memecahkan masalah aktual dan faktual yang berkembang di masyarakat untuk diketahui kepastian hukumnya.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Agar program tahsin tampak berhasil dan mencapai target, maka perlu dipahami target atau sasaran tahsin yang harus dicapai adalah: Terciptanya kemampuan melafalkan huruf-huruf dengan baik dan benar, sesuai dengan makhraj dan sifatnya, Terciptanya kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan hokum-hukum tajwid, Terciptanya kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar, dengan tetap memperhatikan kaidah-

kaidah tajwid, Terciptanya kemampuan menghafal, minimal 1 juz dengan melafalkan yang baik dan benar, Terciptanya kemampuan menguasai kaidah-kaidah ilmu tajwid, karena bagi pembaca Al-Qur'an (Qari) yang memahami dan menguasai kaidah-kaidah ilmu tajwid, kecil kemungkinannya melakukan kesalahan saat membaca Al-Qur'an, disisi lain ia juga mampu mengajarkan kepada keluarga dan masyarakat (Annuri, 2017).

Suatu kewajiban bagi kita untuk senantiasa mengkaji dan mempelajari Al-Qur'an, diantaranya adalah bagaimana kita membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, karena membaca merupakan pintu untuk menyelami Al-Qur'an. Metode tartila adalah suatu program tahsin tilawah (perbaikan bacaan Al-Qur'an) yang disusun untuk membantu kaum muslimin pecinta Al-qur'an untuk membaguskan bacaan al-Qur'an sebagaimana para ahli Al-Qur'an membacanya. Metode tartila disajikan dengan metode talaqqi yang praktis dan sistematis, sehingga memudahkan untuk dipelajari dan di praktekan (Abu Rabbani, 2004).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tujuan dari di terapkannya metode tartila ini adalah untuk memberikan fasilitas bagi para peserta didik agar memudahkan saat mempelajari al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid, karena dalam metode ini guru lebih mengutamakan praktek pelafalan al-Qur'an dibandingkan dengan teori yang terus menerus diberikan, apalagi biasanya teori-teori yang diberikan banyak sekali yang membuat anak-anak kebingungan dan tertukar, dengan di terapkannya metode ini anak menjadi lebih asyik saat mempelajari al-Qur'an dan lebih bersemangat.

Perencanaan yang dilakukan oleh guru tahsin Al-Qur'an yaitu mempersiapkan bahan-bahan ajar yang hendak diajarkan dengan melihat situasi dan juga kondisi peserta didik di dalam kelas yang berbeda-beda, sehingga mampu mengajarkan bacaan Al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang ada.

Penyusunan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, placement test peserta didik di awal pendaftaran sekolah, pengelompokan peserta didik sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik. Setelah melihat dari beberapa perencanaan yang telah dilakukan oleh guru pengampu mata pelajaran tahsin, maka terbukti bahwa proses pembelajaran dapat dilakukan dengan baik. Karena hasil dari perencanaan tersebut mampu mencetak generasi yang bersemangat dalam mempelajari tahsin Al-Qur'an dan menjadikan peserta didik yang mempelajari Al-Qur'an mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Hal ini sesuai dengan pendapat Muhaimin tentang tujuan Perencanaan, yaitu:

Perencanaan program pembelajaran isinya bisa terdiri dari tujuan khusus yang spesifik, prosedur kegiatan maupun makna kata pembelajaran. Maka dapat kita pahami bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu cara yang memuaskan disertai dengan langkah-langkah antisipatif untuk membuat pembelajaran dapat berjalan dengan baik, sehingga dapat membentuk watak, peradaban, dan meningkatkan mutu kehidupan siswa.

Merencanakan atau perencanaan, yang terdiri dari lima hal, yaitu: Menetapkan tentang apa yang harus dikerjakan, kapan dan bagaimana

melakukannya., membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan-pelaksanaan kerja untuk mencapai efektivitas maksimum melalui proses penentuan target, mengumpulkan dan menganalisis informasi, mengembangkan alternatif-alternatif, mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan-keputusan

Pelaksanaan penyampaian materi dalam metode tartila ini, yaitu dengan cara talaqi. Guru membacakan terlebih dahulu kemudian peserta didik mengikutinya. Cara ini dilakukan guru untuk menerapkan membaca huruf dengan benar melalui mulutnya, dan siswa akan menyaksikan praktek langsung keluarnya huruf dari mulut guru untuk ditiru. Sehingga peserta didik mampu menyampaikan materi sesuai dengan apa yang telah di contohkan oleh gurunya. Hal ini sesuai dengan teori Abu Rabbani yaitu: Metode tartila disajikan dengan metode talaqqi yang praktis dan sistematis, sehingga memudahkan untuk dipelajari dan di praktekan.

Guru membangun interaksi yang baik dengan siswa dan lingkungan pembelajaran agar menumbuhkan rasa ingin maju dan mendapatkan perubahan yang baik dalam pembelajaran, guru juga memberikan motivasi kepada peserta didik di dalam kegiatan awal pembelajaran, untuk membangun semangat peserta didik sehingga mampu menerima materi yang akan diajarkan oleh guru.

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Chaerdar Alwasilah yang menyatakan bahwa prinsip-prinsip dalam pembelajaran dua diantaranya yaitu: (1) Prinsip umum pembelajaran, Menghasilkan perubahan perilaku peserta didik yang permanen, Peserta didik memiliki potensi, gandrung, dan kemampuan yang merupakan benih

kodrati untuk tumbuh kembangkan, Perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh alami liner sejalan proses kehidupan. (2) Prinsip perhatian dan motivasi: Perhatian dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting sebagai langkah awal dalam memicu aktivitas-aktivitas belajar, perhatian berfungsi sebagai modal awal untuk memperoleh proses dan hasil yang maksimal dalam pembelajaran. Motivasi pun memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Yaitu dorongan atau kekuatan yang dapat menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. siswa yang memiliki motivasi lebih tinggi pada suatu mata pelajaran cenderung memiliki perhatian yang lebih terhadap mata pelajaran tersebut. Sehingga akan menimbulkan motivasi yang tinggi dalam belajar

Pelaksanaan pembelajaran tahsin Al-Qur'an yang dilakukan oleh guru mata pelajaran tahsin Al-Qur'an telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, karena guru dapat mengaplikasikan perencanaan tersebut, karena telah terbukti banyaknya peserta didik yang mendapatkan perubahan dalam peningkatan bacaan Al-Qur'annya, setelah mengikuti pembelajaran tahsin Al-Qur'an dengan menggunakan metode tartila.

Dalam proses pembelajaran tahsin ini peserta didik diminta untuk memutuskan atau menentukan ragam yang ingin mereka pelajari supaya bisa diterapkan dalam keseharian, peserta didik ditugaskan untuk mencari atau membawa rekaman audio yang menurut mereka bagus dan ingin menirunya maka guru pun memberikan fasilitas bagi siswa untuk mempelajarinya dan tidak melupakan kaidah-kaidah tajwid sehingga dapat terbiasa dengan baik dan benar.

Evaluasi yang dilakukan oleh guru terbagi menjadi dua yaitu,

evaluasi harian, dan evaluasi akhir dengan cara tes lisan ataupun tulisan di waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Evaluasi harian dilakukan pada saat proses kegiatan belajar mengajar sedang berjalan dengan cara menunjuk satu persatu peserta didik untuk bertalaqi di depan kelas dan ditunjuk untuk mengemukakan ulang apa yang telah di paparkan oleh guru. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui apakah peserta didik mampu menerima pembelajaran secara baik atau tidak sehingga guru dapat mengevaluasinya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Annuri yang menyebutkan bahwa target tahsin adalah sebagai berikut: Terciptanya kemampuan melafalkan huruf-huruf dengan baik dan benar, sesuai dengan makhraj dan sifatnya, terciptanya kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan hokum-hukum tajwid, terciptanya kemampuan membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan lancar, terciptanya kemampuan menghafal, minimal 1 juz dengan melafalkan yang baik dan benar, terciptanya kemampuan menguasai kaidah-kaidah ilmu tajwid, karena bagi pembaca Al-Qur'an (Qari) yang memahami dan menguasai kaidah-kaidah ilmu tajwid, kecil kemungkinannya melakukan kesalahan saat membaca Al-Qur'an.

Evaluasi akhir dengan cara melakukan pengetesan ataupun setoran hafalan peserta didik untuk mengetahui ketepatan pengucapan makharijul huruf dan shifatul huruf yang telah dipelajari selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian guru dapat membandingkan bacaan Al-Qur'an peserta didik pada awal pembelajaran dan setelah mempelajari tahsin Al-Qur'an dengan menggunakan metode tartila.

Faktor yang menyebabkan berhasilnya pembelajaran ini adalah

karena keunikan dalam metode tartila dalam kegiatan belajar mengajarnya yang asyik, menyenangkan, pemilihan ragam tidak terlalu banyak teori, sehingga banyak peserta didik yang merasa senang dan sangat antusias dalam pembelajaran tersebut.

Dalam suatu proses

pembelajaran tentunya pasti ada yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat yang merupakan hal yang hampir ditemui di dalam kegiatan belajar mengajar, tentunya dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an dengan metode tartila itu sendiri, diantaranya yaitu:

Tabel 1.1

Faktor Pendukung dan Penghambat

No	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1	Persiapan dan penguasaan materi guru yang matang memberikan suatu faktor pendukung dalam keberlangsungan kegiatan belajar mengajar	Kurangnya durasi pembelajaran tahsin Al-Qur'an yang hanya 1 jam pelajaran dalam seminggu menjadikan guru menambah waktu tambahan di luar jam pelajaran atas kesepakatan yang telah dibuat dengan peserta didik,
2	Semangat peserta didik yang sangat antusias untuk kegiatan belajar mengajar, memudahkan guru dalam memberikan materi pembelajaran dengan baik dan menyenangkan	Adanya peserta didik yang kurang motivasi dalam kegiatan pembelajaran tahsin Al-Qur'an dengan metode tartila ini
3	Buku metode tartila yang menjadi salah satu acuan untuk mendukung keberhasilan dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an dengan metode tartila,	Terbatasnya tenaga pengajar dalam pengelolaan pembelajaran tahsin.
4	Alat elektronik yang digunakan pada saat pembelajaran, seperti rekaman audio untuk menjadi sebuah referensi dalam memilih ragam lantunan ayat Al-Qur'an yang diinginkan peserta didik	

Dalam suatu proses pembelajaran tentunya pasti ada yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat yang merupakan hal yang hampir ditemui di dalam kegiatan belajar mengajar, tentunya dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an dengan metode tartila itu sendiri

D. Kesimpulan

Perencanaan pembelajaran dilakukan setelah ditetapkannya jadwal mengajar dan pembagian waktu yang telah ditetapkan, perencanaan yang dilakukan oleh guru tidak menyalahi aturan dan arahan dari pihak yang berwenang di sekolah tersebut dan

direncanakan secara matang dan penuh pertimbangan dengan melihat kondisi dan juga situasi para peserta didik, guna untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar agar terlaksana dengan baik dan benar. Perencanaan yang dilakukan oleh guru juga berpacu pada buku pedoman metode tartila agar lebih terarah dan lebih tersusun.

Dalam pelaksanaan pembelajaran ini guru mata pelajaran membagi beberapa kelompok belajar agar memudahkan para peserta didik dalam proses belajar mengajar dan masing-masing kelompok terdiri dari beberapa siswa yang kemampuan membacanya yang berbeda-beda tingkatan, hal ini untuk membuat para peserta didik saling membantu dalam proses pembelajaran agar tetap berjalan dengan baik.

Adapun evaluasi umum yang dilakukan adalah dengan cara ujian test tulis maupun lisan, hal ini untuk memperkuat penilaian guru dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an dengan menggunakan metode tartila tersebut. Dan guru dapat mengetahui masing-masing peserta didik tersebut apakah layak untuk naik tingkat atau mengulangi kembali tingkatan pembelajaran tahsinnya.

Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam suatu pembelajaran merupakan suatu hal yang wajar dan pasti selalu ada dalam setiap metode pembelajaran tahsin Al-Qur'an. Maka dari itu dengan adanya faktor pendukung merupakan hal yang seharusnya bisa dijadikan sebagai motivasi yang perlu dipertahankan agar dapat dimaksimalkan dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an dan penghambat yang ditemukan merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan agar tidak semakin memburuk, maka dari itu faktor penghambat yang ditemukan pada metode ini perlu diperbaiki agar

metode yang diterapkan dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an ini dapat terus di terapkan dan di kembangkan dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Abu Rabbani, S. (2004). *Metode Tartila: Pedoman Praktis Tahsin Tilawah*. Bandung: LTQ Jendela Hati.
- Ahmad Munjin Nasih, S. P. (2009). *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Annuri, A. (2017). *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Alwasilah, C. (2013). *Al-Qur'an dan Ilmu Tajwid*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismail, A. M. (1995). *Pedoman Ilmu Tajwid*. Surabaya: Karya Abditama.
- Mustari, M. (2015). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Prof. Dr. H. Muhaimin, M. e. (2011). *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sumardi. (2009). *Tadarus Al Qur'an (The Hope The Fear)*. Pesantren Ulumul Qur'an.
- Yahya, M. A. (2018). *Belajar Tahsin untuk Pemula*. Jakarta: Qultum Media.